

# STUDI EKSPLORASI PENGALAMAN MAHASISWA KEPERAWATAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *SEVEN JUMP* DI PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN STIKES KUSUMA HUSADA SURAKARTA

Anissa Cindy Nurul Afni<sup>1</sup>, Dyah Ekarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi D III Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta

Email: [anissacindy88@gmail.com](mailto:anissacindy88@gmail.com) [sst@yahoo.com](mailto:sst@yahoo.com)

## ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang serta tuntutan era globalisasi menuntut setiap orang mampu bersaing sesuai kompetensi yang dimiliki. Diperlukan adanya upaya peningkatan prestasi belajar mahasiswa dengan memperbaharui metode pembelajaran dari klasikal menjadi Student Center Learning (SCL) yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk SCL adalah metode Seven Jump. Pembelajaran dimulai dari pemunculan suatu masalah, kemudian mahasiswa bersama dosen akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tujuh langkah yang disebut Seven Jump Method. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengalaman mahasiswa menggunakan metode pembelajaran Seven Jump. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologi dengan pendekatan interpretif. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa Tingkat II Prodi D III Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta. Analisa data menggunakan Braun and Clarke yang menghasilkan sembilan tema yaitu ciri khas pembelajaran seven jump, dosen sebagai pendamping, mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, sarana peningkatan soft skill mahasiswa, hal-hal yang menghambat seven jump, perbedaan ekspresi mengikuti seven jump, tidak ada feed back, curah pendapat, dan harapan dalam pembelajaran seven jump. Seven Jump memiliki ciri khas dimana mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan dosen hanya sebagai pendamping. Terdapat kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan seven jump dan hal ini akan mempengaruhi penerimaan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** mahasiswa, SCL, seven jump

## ABSTRACT

*The progress of science in all fields as well as the demands of globalization requires every person is able to compete in accordance with their competence. There needs to be an effort to improve student achievement by renewing teaching methods from classical to Student Center Learning (SCL) that puts the learner at the center of learning activities. One form of SCL is method Seven Jump Learning starts from the appearance of a problem, then students with lecturers will solve the problem with the seven steps are known as the Seven Jump Method. This study investigates the learning experience of students using seven jump. This study used a qualitative design interpretive phenomenological approach. Coleccted data with indepth interview used eight students Level II Prodi D III Nursing STIKes Kusuma Husada Surakarta as a participants. Analysis of the data in this study used Braun and Clarke aproach which resulted in nine theme that is characteristic of seven jump learning, as an assistant professor, a student as a center of learning, means of increasing student soft skills, things that inhibit seven jump,*

*differences in expression following the jump seven, not No feed back, brainstorm, and expectations in seven jump learning. Seven Jump characterized as a learning center where students and faculty only as a companion. There are advantages and disadvantages perceived by the students during the activities of seven jump and this will affect the admission of students in the learning process.*

**Keywords:** *students, SCL, seven jump*

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang termasuk bidang kesehatan dan teknologi serta tuntutan era globalisasi membuat setiap orang harus mampu untuk bersaing sesuai kompetensi yang dimiliki. Upaya pengembangan sumber daya manusia tertuju pada jenjang yang lebih tinggi diharapkan proses pemahaman akan menjadi lebih berkembang dan dewasa dari pada pendidikan sebelumnya (Fathurrahman, 2010).

Pembelajaran klasikal yang masih didominasi oleh kegiatan dosen di depan kelas telah banyak dievaluasi sebagai pembelajaran yang kurang membelajarkan. Namun pada kenyataannya, mayoritas dosen, masih menggunakan pola *teacher centered* tersebut dalam pembelajarannya di kelas. Keadaan ini menyebabkan mahasiswa kesulitan menemukan makna yang terkandung dalam materi pembelajaran tersebut (Nurohman, 2010)

Beberapa metode pembelajaran diperlukan untuk membelajarkan mahasiswa secara benar. *Student center learning* (SCL) merupakan salah satu metode pembelajaran KBK. SCL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di pusat kegiatan pembelajaran. Penting bagi seorang Dosen menerapkan sistem pembelajaran yang tepat jika ingin pembelajarannya berhasil (Nurohman, 2010). Metode *The Seven Jump* adalah sebuah metode PBL (*Programe Based Learning*) yang sangat tepat digunakan untuk pembelajaran untuk menganalisa dan memecahkan sebuah kasus. Pembelajaran dimulai dari pemunculan suatu masalah, kemudian mahasiswa bersama dosen akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tujuh langkah yang dikenal sebagai *Seven Jump Method*. Metode ini merupakan langkah yang dinamis tetapi tetap memerlukan keseimbangan dan keserasian atau *movement control* agar tujuan belajar dapat tercapai (Arlan, dkk, 2013).

Terdapat tujuh tahapan untuk melakukan diskusi, langkah pertama mulai dari fokus kasus sampai pemecahan masalah yang biasa disebut *Seven jump*. Tahap pertama yaitu *Clarifying unfamiliar terms*, tahap ke dua *Problem definitions*, tahap ke tiga *Brain storming*, tahap ke empat *Analyzing the problems*, tahap ke lima yaitu *Formulating learning issues*, tahap ke enam *Self-study*, dan tahap ke tujuh *Reporting* (Arlan, dkk, 2013).

Peneliti telah mewawancarai 10 mahasiswa DIII Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta dengan mengangkat pertanyaan tentang rasa tertarik peserta didik terhadap proses *Seven Jump* dan pada tahap mana yang dirasa sukar oleh mahasiswa. Tiga dari 10 orang responden menyatakan tertarik dengan proses *Seven Jump*. Alasannya adalah dalam tahapan *seven jump* mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan suatu kasus mulai tahap peratam hingga tahap tujuh secara runtut. 7 dari 10 orang menyatakan kurang tertarik dengan *seven jump*, mereka lebih tertarik untuk kuliah biasa, alasan lainnya adalah proses *seven jump* membutuhkan waktu yang lama mulai step 1 hingga step 7. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengalaman mahasiswa DIII Keperawatan menggunakan metode pembelajaran *seven jump* di Program Studi DIII Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa menggunakan metode pembelajaran *seven jump* di Program Studi DIII Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta.

## 2. PELAKSANAAN

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Program Studi D III Keperawatan STIKes Kusuma Husada.

### b. Populasi dan Sampel Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah delapan mahasiswa Tingkat II Prodi D III

Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi menggunakan pendekatan interpretif. Melalui metode kualitatif peneliti ingin melihat gambaran menyeluruh pengalaman mahasiswa menggunakan metode *seven jump* dalam proses pembelajaran yang berbeda dan cara partisipasi memaknainya.

Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam semi struktur. Wawancara dilakukan dalam waktu 20-40 menit dan direkam dengan menggunakan Handphone Samsung Galaxy Note II.

Hasil wawancara kemudian dijabarkan dalam bentuk verbatim yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Braun and Clarke (2006). Proses analisa data dengan menggunakan Braun and Clarke terdiri atas enam tahapan yaitu mengenali dan membiasakan diri dengan data, memunculkan kode awal, mencari tema, meninjau ulang dan menyaring tema, menjelaskan dan memberi nama tema, terakhir menghasilkan laporan (*producing the report*).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan sembilan (9) tema yaitu yaitu ciri khas pembelajaran *seven jump*, dosen sebagai pendamping, mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, sarana peningkatan *soft skill* mahasiswa, hal-hal yang menghambat *seven jump*, perbedaan ekspresi mengikuti *seven jump*, tidak ada *feed back*, curah pendapat, dan harapan dalam pembelajaran *seven jump*.

Kesembilan tema tersebut dibangun oleh sub-sub tema dan kategori yang didukung oleh kutipan dari partisipan. Peneliti menggunakan pengkodean dalam penyebutan partisipan dengan "P" dimulai dari "P1" hingga "P8". Tema-tema dalam hasil penelitian akan dijabarkan berikut ini.

#### Ciri Khas Pembelajaran *Seven Jump*

Pembelajaran *seven jump* memiliki ciri khas yaitu kegiatan berkelompok, adanya kasus pemicu, pembagian peran, tujuh tahap pemecahan

masalah, peran aktif peserta didik dan pembelajaran mandiri.

"...metode pembelajaran dimana mahasiswa secara berkelompok..." (P2)

"...diberikan kasus pemicu..." (P3)

Metode *The Seven Jump* adalah sebuah metode PBL (*Programme Based Learning*) yang sangat tepat digunakan untuk pembelajaran untuk menganalisa dan memecahkan sebuah kasus. Metode ini merupakan langkah yang dinamis tetapi tetap memerlukan keseimbangan dan keselesaan atau *movement control* agar tujuan belajar dapat tercapai (Wagiran, 2007).

Dalam penerapan *seven jump*, kegiatan ditekankan pada suatu metode dimana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah (kasus pemicu) yang kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered* (peserta didik sebagai pusat pembelajaran). Kasus pemicu merupakan sebuah permasalahan atau persoalan yang diberikan sesuai topik untuk merangsang seseorang mengeluarkan pengetahuannya. Dalam hal ini, dosen memberikan persoalan sesuai dengan topik yang hendak dipelajari, dan peserta didik diminta untuk memecahkan persoalan tersebut baik secara kelompok ataupun individu (Wagiran, 2007).

Dengan pemecahan masalah secara berkelompok peserta didik dilatih untuk mengorganisasikan pengetahuan dan kemampuan mereka. Penting pula agar peserta didik mengungkapkan apa alasan peserta didik mengerjakan dengan cara yang dipilihnya (Wagiran, 2007).

Pada kegiatan *seven jump* biasanya dilakukan secara berkelompok. Hasil penelitian menunjukkan hal yang khas lainnya pada pembelajaran *seven jump* adalah kegiatan berkelompok. Gambaran kegiatan berkelompok ditunjukkan dengan adanya forum diskusi secara berkelompok. Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antar dua orang atau lebih (Arlan, Fitria, dan Rafiyah, 2012).

Ciri khas lain pada pembelajaran *seven jump* menurut persepsi peserta didik adalah adanya pembagian peran. Peserta didik menyebutkan ada ketua, sekretaris dan anggota dalam kegiatan. Hal ini tergambar secara teori bahwa dengan adanya

kelompok, harus ada bagian-bagian dalam kelompok yang mengorganisir kelompok tersebut. Sehingga kegiatan berjalan dengan lancar (Arlan, Fitria, dan Rafiyah, 2012).

Disebut sebagai *seven jump*, peserta didik memahami bahwa metode pembelajaran ini memiliki tujuh tahapan dalam pemecahan masalah. Tujuh tahapan itu terdiri atas *Clarify Unfamiliar Terms* yaitu Peserta didik mengidentifikasi kata-kata yang artinya kurang jelas, anggota lainnya mencoba untuk mendefinisikannya. Pada tahap ini Peserta didik mengutarakan secara jujur tentang apa yang belum diketahuinya.

Tahap kedua yaitu *Define the Problems*. Problem (masalah), bias berupa istilah, fakta, fenomena, yang oleh grup masih perlu dijelaskan (sesi terbuka pada step 1). Tahap ketiga yaitu *Brainstorm Possible Hypothesis or Explanation*. Tahap ketiga ini berisi Peserta didik mencoba membuat formulasi, berdiskusi tentang berbagai kemungkinan yang sesuai dengan masalah.

Tahap keempat yaitu *Synthesize and Test Acquired Informations (Reporting Phase)*. Pada tahap ini Masing-masing anggota sudah siap berdiskusi setelah belajar beberapa literatur maupun sumber belajar lainnya. Tujuannya mensintesis apa yang telah dipelajari, kemudian mendiskusikan kembali. Kelompok membuat analisis lengkap tentang masalah yang ada dan membuat laporan tertulis. Bila ada kesulitan yang tidak bisa terpecahkan dicatat dan ditanyakan dalam diskusi dengan pakar / narasumber.

Langkah kelima yaitu Implementasi "*the seven jumps*". Kelompok peserta didik terdiri dari 8-10 orang. Untuk setiap scenario, dipilih ketua kelompok dan sekretaris. Langkah terakhir yaitu langkah ke-6 *self study* atau *independent study* dilaksanakan pada hari-hari berikutnya. Peserta didik membaca skenario secara seksama. Kelompok dapat mengambil keputusan apakah pembacaan scenario dilakukan secara tenang (membaca dalam hati) atau dibaca secara keras oleh anggota kelompok. Setelah problem dibaca secara lengkap, maka kelompok peserta didik bekerja dengan menggunakan *the seven jump* secara berurutan, sampai selesai tujuan belajar.

Ciri khas lain yang didapat dari hasil penelitian yaitu adanya peran aktif peserta didik dalam pembelajaran *seven jump*. Partisipan berpendapat bahwa peserta didik yang paling banyak memiliki peran dalam proses pembelajaran menggunakan metode *seven jump* ini. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dari hasil penelitian, pembelajaran mandiri menjadi ciri khas lain dari pembelajaran *seven jump*. Pembelajaran mandiri dapat dimulai dengan menganalisa kasus secara mandiri, membuat pertanyaan sendiri, mencari jawaban sendiri. Peran peserta didik dalam pembelajaran mandiri adalah berperan aktif dalam merencanakan, memantau, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar (Ayu, Adriani, dan Fitri, 2013).

### Peran Dosen sebagai Pendamping

Tema kedua yang didapat dalam pengalaman peserta didik menggunakan metode *seven jump* dalam pembelajaran adalah dosen sebagai pendamping. Peran dosen sebagai pendamping dalam kegiatan *seven jump* dibuktikan dengan beberapa pernyataan partisipan yang menunjukkan bahwa dosen mendampingi kegiatan dan melihat kegiatan.

*"Emmmm dosen hanya banyak pendampingan," (P1)*

Pendampingan dapat diartikan juga sebagai pembinaan dengan mendampingi selama kegiatan. Model pembelajaran *seven jump* lebih berfokus pada aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran dosen sebagai pendidik dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang peserta didik untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial dan sebagainya. Pendidik member kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendidik bukan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar pada peserta didik sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Muhtadi, 2007).

## Peran Peserta didik sebagai Pusat Pembelajaran

Sebagai pusat pembelajaran, partisipan berpendapat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan, peserta didik juga menjadi pusat semua kegiatan.

“Mahasiswa yang *berperan aktif*” (P1)

“*Mahasiswa semuanya yang melakukan.*” (P2)

*Problem based learning* (PBL) adalah sebuah strategi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*Student Centerd Learning*), dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah tersebut peserta didik dirangsang untuk mempelajari berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru (Ayu, Adriani, dan Fitri, 2013).

Dalam konteks PBL pembelajaran dimana peserta didik menjadi pusat segala aktifitas adalah hal yang melekat pada proses pembelajaran PBL (Harsono, 2008). Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik mengandung pengertian bahwa sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam pandangan psikologi modern belajar bukanlah sekedar menghafalkan sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi merupakan peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Muhtadi, 2007).

## *Seven Jump* sebagai Sarana Peningkatan *Soft Skill* Peserta didik

Sebagai sarana peningkatan *soft skill*, partisipan berpendapat bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan percaya diri peserta didik, peserta didik berani berpendapat, mandiri dan berpikir kritis.

*Soft skill* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. *Soft skill* merupakan kemampuan yang tidak tampak dan seringkali berhubungan dengan emosi manusia. *Soft skill* lebih didominasi oleh komponen kepribadian individu (Jogja, Prasetya, Karnowahadi, Haribowo, 2013).

Partisipan menyebutkan bahwa manfaat dari *seven jump* adalah peserta didik menjadi percaya diri di depan orang banyak. Percaya diri merupakan bentuk meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgment*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif (Jogja, Prasetya, Karnowahadi, Haribowo, 2013).

Selain membaut peserta didik lebih percaya diri, *seven jump* juga membantu peserta didik berani berpendapat. Berpendapat adalah mengungkapkan pendapat atau berbicara menyampaikan pemikiran yang dimiliki secara bebas tanpa ada batasan. Kata berani memiliki arti adanya sifat hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi sesuatu. Secara keseluruhan berani berpendapat mengisyaratkan adanya sifat hati yang mantap dan percaya diri untuk mengungkapkan pemikiran yang dimiliki secara bebas. *Seven jump* menjadi wadah peserta didik untuk mengembangkan keberanian berpendapat (Jogja, Prasetya, Karnowahadi, Haribowo, 2013).

Salah satu manfaat lain yaitu peserta didik dapat mandiri dalam proses pembelajaran. Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Dalam *seven jump*, peserta didik dituntut untuk secara mandiri memahami tujuan pembelajaran secara mandiri pada tahap-tahap pemecahan masalah. Belajar mandiri sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebagai peserta didik terutama sebagai peserta didik keperawatan dengan majunya teknologi dan banyaknya sumber belajar yang tersedia seperti internet (Ayu, Adriani, Fitri, 2013). Selain itu dengan kemandirian yang dimiliki, dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif nantinya memadukan keterampilan dan berpikir kritis mema-

hami permasalahan yang ada pada pasien sebagai individu, keluarga dan masyarakat.

Partisipan menyebutkan dalam penelitian bahwa pola berpikir kritis peserta didik dapat meningkat melalui pembelajaran *seven jump*. Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul atau dihasilkan melalui pengamatan dan pengalaman sebagai landasan suatu keyakinan akan sebuah tindakan.

### Hal-hal yang Menghambat *Seven Jump*

Terdapat lima hal yang diungkapkan oleh partisipan dapat menghambat *seven jump* yaitu waktu yang lama, keaktifan peserta didik, diskusi tidak sesuai topik, kurangnya pemahaman, dan kurangnya sosialisasi.

*"...menyita banyak waktu dan dalam pembelajaran itu di setiap langkah-langkahnya..."*  
(P2)

Masalah waktu menjadi hal yang dikeluhkan oleh partisipan. Partisipan menyebutkan, pembelajaran menggunakan metode *seven jump* cenderung memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran klasikal biasa. Penelitian serupa pernah didapatkan oleh Arlan dkk (2012), dalam penelitiannya mendapatkan bahwa waktu yang lama dalam pembelajaran *seven jump* menjadi keluhan yang umum dirasakan peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik terkadang kurang tertarik dan bosan mengikuti kegiatan *seven jump*.

Tiga partisipan menyebutkan hal yang menjadi hambatan lain dalam proses pembelajaran *seven jump* adalah keaktifan peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang aktif dan ada peserta didik yang kurang aktif.

*"...mahasiswa dalam kelompok besar tidak semua mahasiswa mengajukan pertanyaan dan dalam pelaksanaannya..."*(P3)

Secondira dkk (2009) menyebutkan dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah faktor peserta didik yaitu motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar.

Salah satu contoh faktor intrinsik adalah kemauan peserta didik untuk mencari tahu, mendapatkan informasi dan pengetahuan yang relevan yang baik sehingga akan muncul keaktifan.

Kendala lain yang dihadapi adalah jalannya diskusi yang tidak sesuai karena beberapa pertanyaan diskusi tidak sesuai topik. Sesuatu hal yang kurang atau tidak dipahami dengan baik akan memberikan hambatan dalam setiap kegiatan atau kondisi. Hasil kesimpulan yang diungkapkan partisipan, salah satu poin penting yang menghambat berjalannya metode *seven jump* adalah kurangnya pemahaman peserta didik mengenai cara pelaksanaan *seven jump* itu sendiri dan proses yang mereka lalui.

*"...dosen tidak langsung memberitahu bagaimana contoh yang benar dan nanti harus direvisi lagi..."*(P4)

Hal akhir yang menjadi kendala menu-rut partisipan adalah kurangnya sosialisasi dari dosen terkait tahapan-tahapan metode *seven jump* yang benar.

### Perbedaan Ekspresi Mengikuti *Seven Jump*

Tema ke enam yang kemudian didapatkan dalam penelitian ini adalah ditemukan adanya perbedaan ekspresi peserta didik mengikuti *seven jump*. Beberapa partisipan mengungkapkan ekspresi kejenuhan, dan partisipan lainnya menunjukkan ekspresi senang dalam mengikuti metode *seven jump*. Partisipan juga menyebutkan bahwa ternyata metode *seven jump* yang telah dilaksanakan dirasakan tidak efektif.

*"...Malah cenderung bosan karna waktunya lama. Mahasiswa jadi kadang mulai tidak fokus..."* (P2)

Ekspresi kejenuhan yang muncul pada pengalaman peserta didik ditunjukkan dengan perasaan bosan selama mengikuti kegiatan *seven jump*. Hal ini dapat terjadi karena lamanya waktu yang digunakan untuk melaksanakan *seven jump*.

Perbedaan ekspresi ditunjukkan oleh salah satu partisipan yang menyebutkan menyukai kegiatan *seven jump* ini. Perbedaan ekspresi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan karakter individu. Individu yang aktif dan suka dengan tantangan akan lebih semangat dan menikmati

proses pembelajaran dengan *seven jump*, sebaliknya individu yang kurang aktif akan jenuh dan bosan dengan *seven jump*. Individu yang kurang aktif cenderung belum mendapatkan manfaat dari proses *seven jump* sehingga merasa kegiatan yang dilakukan kurang efektif.

### **Pengalaman Menarik dalam Seven Jump**

Pengalaman menarik yang ditemui partisipan yaitu tidak ada *feedback* dari dosen setelah proses pembelajaran dengan *seven jump*. Beberapa partisipan menyebutkan selama kegiatan *seven jump* tidak ada pembahasan dari dosen. Pengalaman ini menjadi menarik karena pengalaman pertama bagi mereka mengikuti metode baru dalam pembelajaran dan belum ada *feedback* yang mereka dapatkan dari dosen.

Pengalaman menarik lainnya yang mereka dapatkan adalah adanya curah pendapat selama kegiatan. Curah pendapat merupakan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencari pemecahan permasalahan. Di dalam curah pendapat terdapat diskusi dan debat dimana satu sama lain mengajukan pertanyaan dan pernyataan untuk menemukan solusi dari permasalahan. Dalam curah pendapat ini, mahasiswa dituntut untuk aktif diskusi mengajukan pertanyaan. Namun dalam kegiatan ini juga dibutuhkan peran dosen, yaitu: memberikan kesempatan kepada setiap peserta/mahasiswa untuk memunculkan gagasan, menghentikan kecenderungan spontan peserta untuk langsung memberikan komentar atau evaluasi dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam mengelompokkan gagasan yang telah terkumpul (Masyitoh, Darmawan, Syaifullah, 2010)

Debat merupakan kegiatan adu argumentasi, pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dan saling member alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

### **Harapan dalam Pembelajaran Seven Jump**

Setelah melampaui kegiatan *seven jump* sebagai proses pembelajaran, hasil wawancara mendapatkan harapan dalam pembelajaran *seven jump* dari partisipan guna memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Salah satu partisipan menyebutkan harapannya *seven jump* ditiadakan karena dianggap tidak efektif dan peserta didik

yang aktif hanya beberapa. Dari cuplikan juga disebutkan waktu lama dan saran dari saja lebih baik diskusi di kelas besar karena lebih efektif, banyak pertanyaan yang sesuai dengan pembahasan yang dosen berikan dan dosen menjelaskan secara runtut dan jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Arlan dkk (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih menyukai metode pembelajaran *seven jump* yang dikombinasi dengan metode konvensional sebelumnya. Mahasiswa yang kurang aktif cenderung lebih menyukai metode konvensional dimana dosen menjelaskan dan memberikan materi di dalam kelas dan mahasiswa hanya mendengarkan.

Harapan lain diungkapkan oleh salah satu partisipan adalah adanya sosialisasi sebelumnya. Sosialisasi mengenai *seven jump* dapat diberikan melalui penjelasan dan contoh dari tahapan kegiatan *seven jump*. Sosialisasi atau penjelasan sebelumnya yang diberikan dengan jelas membantu mahasiswa untuk memahami dan menguasai langkah-langkah yang harus dilakukan.

Selain itu, harapan lain adalah mengenai pembagian kelompok dalam kegiatan. Kelompok dalam jumlah kecil menjadi harapan partisipan sebagai peserta didik yang menjalankan metode *seven jump*. Pembagian kelompok yang jumlahnya besar yaitu lima belas hingga 20 orang dirasa kurang efektif oleh partisipan.

### **Implikasi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan dasar bagi institusi keperawatan dalam menyusun metode pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa dengan memperhatikan sumber daya mahasiswa yang ada, perbedaan karakteristik mahasiswa, staf pengajar yang mumpuni dan daya dukung fasilitas pembelajaran yang lengkap. Hal ini akan sangat berdampak baik bagi dalam mencetak profesi keperawatan yang berkualitas.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Sembilan tema yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa Prodi D III Keperawatan dalam menggunakan metode *seven jump* adalah ciri khas pembelajaran *seven jump*,

dosen sebagai pendamping, mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, sarana peningkatan *soft skill* mahasiswa, hal-hal yang menghambat *seven jump*, perbedaan ekspresi mengikuti *seven jump*, tidak ada *feed back*, curah pendapat, dan harapan dalam pembelajaran *seven jump* yang dikombinasi dengan metode konvensional. Ditemukan adanya perbedaan pengalaman dari masing-masing mahasiswa berkaitan dengan karakteristik mahasiswa yang berbeda.

b. Saran

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk memperbaiki metode pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa. Selain itu juga dilakukan penelitian lanjutan untuk dapat memperdalam dan mengembangkannya dalam *grounded teory* dan mengikuti kegiatan *seven jump* yang berlangsung agar dapat mengobservasi jalannya kegiatan sebagai referensi pengelolaan hasil penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimul A. (2003) *Riset Keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arlan, A. J., Fitria, N., dan Rafiyas, I. (2012). *Intensi Melaksanakan Self Study (Seven Jump: Setp 6) Dalam Small Group Discussion (SGD) Pada Mahasiswa Angkatan 2011 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran*. Univeristas Padjajaran Bandung. Fakultas Ilmu Keperawatan.
- Ayu, N.F., Adriani, dan Fitri, D. (2013). *Pelaksanaan Pembelajaran Mandiri Menurut Persepsi Mahasiswa Angkatan 2012 di PSPD, FKIK UNJA*. Fakultas Kedokteran. Universitas Jambi.
- Jogja T.J.B., Prasetya B., Karnowahadi, Hari-bowo P. (2013). Model pengembangan soft skill terintegrasi pada kurikulum berbasis kompetensi bagi mahasiswa politeknik negeri semarang. *Jurnal Pengembangan Humaniora*. 13(2).
- Kasinyo Hartato dan Abduramansyah (2009). *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learnin*, Palembang : Grafika Telindo.
- Machfoedz, Ircham. (2005). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan & Kebidanan*. Yogyakarta: Fitriyama.
- Masyitoh I.S., Darmawan S., Syaifullah. (2010). Model pembelajaran curah pendapat untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial mahasiswa. *Proceeding of The 4<sup>th</sup> International Confrence on Teacher Education; Join Confrence UPI & UPSI Bandung Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Muhtadi Ali. (2007). *Implementasi Konsep Pembelajaran "Active Learning" Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan*. Teknologi Pendidikan FIP UNY.
- Nurohman, Sabar. (2000). *Penerapan Seven Jump Method (SJM) Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa*.
- Secondira, V.M.R, Rahayu, G.R., Suhoyo, Y. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa fakultas kedokteran UGM untuk melaksanakan pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual dalam problem based learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kedokteran Indonesia*. 1(4): 32-43.